

# PERAN ASPEK AFEKTIF PADA PROSEDUR KESELAMATAN KERJA SEBAGAI SALAH SATU INTEGRASI PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMK

Farhan Yadi  
FKIP UNIVERSITAS SRIWIJAYA

## ABSTRAK

Pendidikan Karakter merupakan suatu terobosan didalam mengatasi permasalahan moral dan karakter yang buruk di Indonesia. Salah satu aspek yang sangat berperan dalam pendidikan karakter ini adalah aspek afektif. Peran aspek afektif pada prosedur keselamatan kerja sebagai salah satu bentuk integrasi penerapan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. Nilai-nilai afektif di lebur didalam pelatihan atau praktek kerja di sekolah menengah kejuruan bertujuan menjadikan peserta didik cerdas, handal, kreatif, dan berkarakter yang baik. Praktek kerja merupakan simulasi nyata peserta didik dalam proses interaksi sosial dan alam yang telah diberi sikap dan sifat pembentukan karakter yang baik seperti kejujuran, bertanggung jawab, percaya diri, keadilan, peduli, dan kerja sama.

Penilaian Afektif sangat berperan dalam hasil belajar dan merupakan cermin dari keberhasilan penerapan pendidikan karakter. Guru sebagai pendidik telah dituntut profesional dalam mengukur dan menilai tingkatan aspek afektif.

**Kata kunci: Afektif, pendidikan karakter**

## PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tetapi didalam kenyataannya banyak peserta didik yang handal, kreatif, cerdas tetapi mempunyai akhlak dan kepedulian terhadap sesama

dan alam yang buruk. Kita dapat melihat masih banyaknya tawuran antar pelajar, premanisme, dan yang lebih buruk lagi prostitusi ataupun pornografi. Sangat disesalkan pelaku ataupun korban dari hal ini merupakan peserta didik ataupun manusia yang pernah mengenyam dalam pendidikan formal di Indonesia.

Jelas terlihat bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional tidak tercapai, hal ini dikarenakan didalam pendidikan formal khususnya tidak terdapat suatu pendidikan yang membentuk suatu karakter manusia menjadi baik, apalagi didalam pendidikan non formal seperti dirumah ataupun di luar sekolah dan lingkungan juga tidak ada pola didik yang bisa membuat individu berkarakter baik. Oleh Karena itu Para pendidik dan pemerintah berupaya membuat suatu terobosan dalam pendidikan untuk mencegah hingga mengeliminasi karakter yang buruk (*Bad Character*). Dan pendidikan ini sangat memerlukan proses yang cepat cepat dan tepat guna memperbaiki cita diri bangsa dan Negara Republik Indonesia.

Dalam blog Urgensi Pendidikan Karakter yang diuraikan oleh Prof.Suyatno, Ph.D, disebutkan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Didalam mencapai tujuan pendidikan karakter tentunya banyak faktor ataupun pilar yang menjadi dasar dari karakter individu. Hal ini sangat perlu menjadi perhatian penting dalam penerapan dan pengembangan karakter peserta didik. Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu: 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3) Jujur, 4) Hormat dan santun, 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama, 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras

dan pantang menyerah, 7) Keadilan dan kepemimpinan, 8) Baik dan rendah hati, dan 10) Toleransi, cinta damai dan persatuan

Dari Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter terdapat 7 nilai aspek afektif yaitu, 1. Jujur, 2. Bertanggung Jawab, 3. Disiplin, 4. Percaya diri, 5. Adil, 6. Peduli, 7. Kerja Sama. Nilai-nilai aspek afektif ini juga disampaikan oleh Arie Ginanjar dengan teori ESQ yang disodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al-Asmâ al-Husnâ. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu,

Aspek afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai, hal ini menjadi perhatian penulis dalam pencapaian keberhasilan pendidikan nasional secara umumnya dan khususnya keberhasilan studi peserta didik. Ranah afektif juga sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang (Popham:1995). Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan studi secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Menurut Krathwohl (1961) bila ditelusuri hampir semua tujuan kognitif mempunyai komponen afektif.

Pendidikan Kejuruan (*Vocational Education*) merupakan salah satu jalur pendidikan formal di Indonesia yang harus dilandasi pendidikan karakter. Banyak pertanyaan bagaimana cara menerapkan atau mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut. Hal ini telah diuraikan di dalam blog pendidikan karakter yang menyebutkan ada 4 model penerapan pendidikan karakter disekolah yaitu, 1. Model otonomi dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri, 2. Model integrasi dengan menyatukan nilai-nilai dan karakter-karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran, 3. model ekstrakurikuler melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi

pembinaan karakter siswa, dan 4. model kolaborasi dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah.

Dari keempat model penerapan pendidikan karakter disekolah diatas penulis memilih model integrasi merupakan model penerapan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penulis memilih peran aspek afektif pada prosedur keselamatan kerja sebagai bentuk penerapan integrasi Pendidikan Karakter.

## PEMBAHASAN

### A. Tujuan dan Tugas Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan yang dikembangkan di Indonesia diantaranya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap profesional di bidang kejuruan. Lulusan pendidikan kejuruan, diharapkan menjadi individu yang produktif yang mampu bekerja menjadi tenaga kerja menengah dan memiliki kesiapan untuk menghadapi persaingan kerja. Kehadiran SMK sekarang ini semakin didambakan masyarakat; khususnya masyarakat yang berkecimpung langsung dalam dunia kerja. Dengan catatan, bahwa lulusan pendidikan kejuruan memang mempunyai kualifikasi sebagai (calon) tenaga kerja yang memiliki keterampilan vokasional tertentu sesuai dengan bidang keahliannya.

Gambaran tentang kualitas lulusan pendidikan kejuruan yang disarikan dari Finch dan Crunkilton (1979), bahwa : “Kualitas pendidikan kejuruan menerapkan ukuran ganda, yaitu kualitas menurut ukuran sekolah atau *in-school success standards* dan kualitas menurut ukuran masyarakat atau *out-of school success standards*”. Kriteria pertama meliputi aspek keberhasilan peserta didik dalam memenuhi tuntutan kurikuler yang telah diorientasikan pada tuntutan dunia kerja, sedangkan kriteria kedua, meliputi keberhasilan peserta didik yang tertampilkan pada kemampuan unjuk kerja sesuai dengan standar kompetensi nasional ataupun internasional setelah mereka berada di lapangan kerja yang sebenarnya.

Peserta didik pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lebih dikhususkan bagi anak yang berkeinginan memiliki kemampuan vokatif. Harapan mereka setelah lulus dapat langsung bekerja atau melanjutkan ke perguruan tinggi dengan mengambil bidang profesional atau bidang akademik. Usia peserta didik secara umum pada rentang 15/16 – 18/19 tahun, atau peserta didik berada pada masa remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dengan dewasa. Pada masa ini biasanya terjadi gejolak atau kemelut yang berkenaan dengan segi afektif, sosial, intelektual dan moral. Kondisi ini terjadi karena adanya perubahan-perubahan baik fisik maupun psikis yang sangat cepat yang mengganggu kestabilan kepribadian anak. Oleh karena itu, di dalam merancang pembelajaran bagi anak yang berusia remaja ini seyogianya memperhatikan tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan para remaja.

## **B. Isi Kurikulum SMK secara Umum**

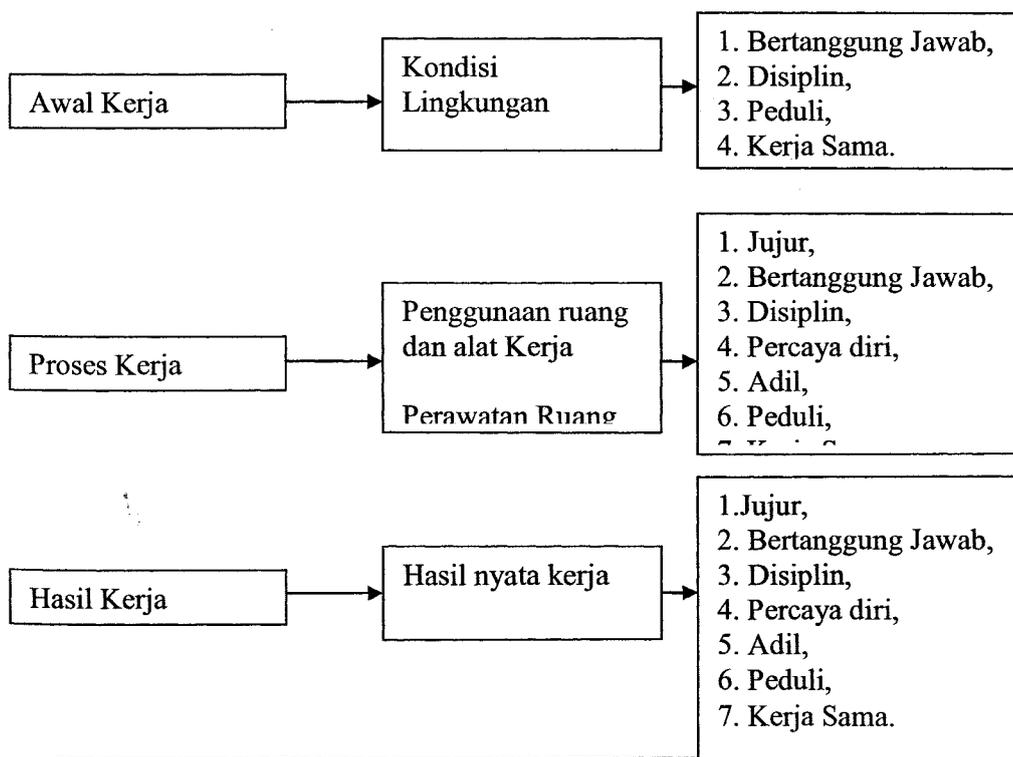
Di dalam penyusunan kurikulum atau substansi pembelajaran SMK secara umum mata pelajaran dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu : kelompok normatif, adaptif dan produktif. Kelompok normatif adalah mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi yang utuh, pribadi yang memiliki norma-norma kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial (anggota masyarakat), Kelompok adaptif adalah mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, lingkungan kerja, serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kelompok produktif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai Standar Kompetensi Nasional (SKN).

Dari tiga kelompok diatas dua kelompok diantaranya telah mempunyai tendensi dan tujuan yang menerapkan pendidikan karakter,

dan kelompok produktif yang hanya membekali peserta didik dengan keahlian. Disini penulis mencoba mengintegrasikan aspek afektif khususnya pada prosedur keselamatan kerja sebagai penerapan pendidikan karakter.

Di dalam kelompok produktif hampir secara keseluruhan mata pelajaran memiliki diklat atau pelatihan. Di setiap pelatihan seperti praktek kendaran, pengukuran teknik, dan lain-lain memerlukan suatu aturan baku atau prosedur dalam menjaga keselamatan kerja selama pelatihan dan menjadi bekal pencegahan kecelakaan di dunia kerja nantinya.

Hal-hal yang menjadi perhatian didalam prosedur keselamatan kerja secara umum antara lain: 1) Awal Kerja, 2) Proses Kerja, 3) Hasil dan Laporan Kerja. Dengan adanya proses atau suatu sistem tentu tidak terlepas hukum sebab akibat, hukum ini dijadikan pedoman dalam keselamatan kerja. Prosedur keselamatan kerja disusun dalam bentuk Lembar Kerja (*JobSheet*) untuk mengukur ranah kognitif, psikomotorik, serta ditambahkan aspek afektif yang menjadi landasan pendidikan karakter. Dibawah ini merupakan skema dari peran dari aspek afektif pada prosedur keselamatan kerja didalam pelatihan atau praktek kerja:



### C. Penilaian dan Hasil Aspek Afektif

Guru sebagai pamong dan tenaga pendidik sangat berperan dalam pelaksanaan pendidikan dituntut juga dalam menguasai penilaian dari aspek afektif. Penilaian afektif agar bermanfaat seperti penilaian prestasi akademik harus ada target yang jelas dan metode yang cocok (Stiggins:1994).

Penilaian afektif agar menjadi penilaian yang berkualitas harus memperhatikan hal-hal berikut: 1) Mulai dengan suatu visi yang jelas dari hasil belajar afektif yang akan dinilai, 2) Menyusun tujuan yang jelas, 3) Menggunakan metode yang baik, 4) Sampel yang tepat, 5) Mengendalikan gangguan luar.

Tingkatan afektif menurut Krathwohl(1961) memiliki tingkatan sebagai berikut :

#### 1. Tingkat *Receiving*

Pada tingkat *receiving* atau *attending*, peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kelas, kegiatan, musik, buku, dan sebagainya.

#### 2. Tingkat *Responding*

*Responding* merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respons, berkeinginan memberi respons, atau kepuasan dalam memberi respons.

#### 3. Tingkat *Valuing*

*Valuing* melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen.

#### 4. Tingkat *Organization*

Pada tingkat *organization*, nilai satu dengan nilai lain dikaitkan, konflik antar nilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai

internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Misalnya pengembangan filsafat hidup.

#### 5. Tingkat *Characterization*

Tingkat ranah afektif tertinggi adalah *characterization* nilai. Pada tingkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial

Menurut Andersons(1981),beberapa macam hasil belajar afektif yang relevan dalam setting sekolah terdiri dari ;

##### 1. Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.

##### 2. *Interest* ( minat )

Menurut Getzel (1966), minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (1990: 583), minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.

3. *Motivation* (motivasi)

4. *Value* ( nilai )

Definisi tentang nilai disampaikan oleh Tyler (1973:7), nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan.

5. *Preference* (pilihan)

6. *Academic self-concept* ( konsep diri )

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi.

Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik.

. *Locus of control*

## SIMPULAN

Upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional tidak terlepas dengan tuntasnya pendidikan karakter di sekolah, Didalam penerapannya bisa dilakukan dengan model Otonomi, Integrasi, model Ektrakurikuler, dan model kolaborasi.

Model penerapan Integrasi merupakan model penerapan efisien dengan tidak perlu melakukan perubahan kurikulum dan sebagainya, hanya menitik beratkan dalam dimensi sikap (Afektif) didalam hampir semua mata pelajaran. Sekolah Menengah Kejuruan sebagai salah satu jalur pendidikan formal mempunyai peranan sama dengan Sekolah menengah

lainnya. Selain dituntut menghasilkan lulusan dengan softskill yang handal dan siap pakai, Pendidikan kejuruan juga sangat penting menghasilkan karakter dan kepribadian yang baik. Sehingga Peserta didik dapat menghadapi kerasnya tantangan kehidupan dan tidak mudah tergelincir dalam sikap dan pribadi yang buruk.

Perlu adanya kualitas penilaian yang baik dan terukur dalam menilai aspek afektif, yang juga mewakili dari hasil belajar dan cermin keberhasilan pendidikan karakter disekolah. Penulis ingin menyampaikan selama waktu masih terus berjalan kita sebagai tenaga pendidik harus terus berusaha dalam upaya peningkatkan kualitas pendidikan di dunia ini. Penulis juga manusia biasa dan tak luput dari kekurangan dan kehilapan, diharapkan makalah ini dapat menjadikan contoh serta motivasi terhadap implementasi pendidikan karakter.

## REFERENSI

- Andersen, Lorin. W. (1981). *Assessing affective characteristic in the schools*. Boston: Allyn and Bacon.
- Asmawi, Z. dan Nasution, N. (1994). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Calhoun, C.C. dan Finch, A.V. (1982). *Vocational Education : Concept and Operations*. California : Wads Worth Publishing Company.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Program Keahlian Tata Busana*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Finch, C. dan Crunkilton, J.R. (1984). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education : Planning, Content and Implementation*. Boston : Allyn and Bacon, Inc.
- Popham, W.J. (1995). 4th Ed. *Classroom Assessment, What Teacher to Know*. UCLA.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Stiggins (1994), *Student-Centered Classroom Assessment*, New York :  
McMillan College Publishing Company, Inc.

Suyatno, Prof, *Web Blog Pendidikan Karakter, Urgensi Pendidikan Karakter*

*Web Blog Pendidikan Karakter, Cara Praktis Menerapkan Pendidikan  
Karakter Di Sekolah.*

*Web Blog Pendidikan Karakter, 4 Model Penerapan Pendidikan Karakter.*